

# **METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KELUARGA SANTRI, PEDAGANG DAN GURU**

**Rofikasari Mutmainah**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
fika10rsm@gmail.com

**Jumari**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
kangjumariku@gmail.com

**Abstract:** *This article examines the important role of families in character education. Family as the first and foremost place for a child to get an education. In this study discussed the character values instilled in santri families, traders and teachers as well as methods of internalizing character values used in the families of santri, traders and teachers. By using a phenomenological qualitative approach based on observations, interviews and documentation with qualitative descriptive analysis techniques and checking the validity of triangulation data. The results of this study in the form of character values that are instilled in the santri family include religion, honesty, discipline, caring, courtesy, responsibility and patience. In the merchant family include honesty, cooperation, respect for time, being patient, praying or religious, creative and disciplined. In the teacher's family includes honest, disciplined, religious, independent, caring for the environment, intellectuals, morals, confidence, and achievement. The method of internalizing character values used in applying these characters is the method of habituation, exemplary, implementation, advice, stories and affection.*

**Keywords:** *Method, Character Value, Family*

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji tentang peran penting keluarga dalam pendidikan karakter. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama seorang anak memperoleh pendidikan. Dalam kajian ini dibahas nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru serta metode internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan dalam keluarga santri, pedagang dan guru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif kualitatif serta pengecekan keabsahan data triangulasi. Hasil kajian ini berupa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri meliputi keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, peduli, sopan santun, tanggung jawab dan sabar. Dalam keluarga pedagang meliputi jujur, kerjasama, menghargai waktu, bersabar, berdoa atau religius, kreatif dan disiplin. Dalam keluarga guru meliputi jujur, disiplin, religius, mandiri, peduli lingkungan, intelektual, akhlak, percaya diri, dan berprestasi. Metode internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan dalam menerapkan karakter tersebut adalah metode pembiasaan, keteladanan, implementasi, nasihat, cerita dan kasih sayang.

**Kata kunci:** Metode, Nilai Karakter, Keluarga

## **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami kerusakan moral hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral dimasyarakat tersebut. Pada tingkat elit (pemimpin), rusaknya moral ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme pada hampir seluruh lapisan pemerintahan.<sup>1</sup> Kerusakan moral juga terjadi di kalangan pelajar dan remaja, hal ini ditandai dengan terjadinya kehamilan di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, tawuran antara pelajar, perilaku tidak pantas siswa terhadap guru dan perilaku-perilaku peserta didik yang melenceng.

Degradasi moral melanda generasi muda Indonesia, bahkan sebagian pakar menyebutkan bahwa Indonesia sedang pada krisis multi dimensional, seperti halnya para pejabat negara yang pada dasarnya adalah orang-orang yang terdidik banyak yang tersandung kasus korupsi, ini mengindikasikan bahwa kepribadian bangsa sudah mulai retak. Para pejabat dan anggota dewan sudah berhasil memberikan contoh yang tidak baik dengan mempertontonkan aksi kekerasan di depan ruang sidang. Peristiwa itu tidak mencerminkan orang berpendidikan.

Fenomena kerusakan moral atau akhlak ini menimpa masyarakat tersebut telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menerapkan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk diimplementasikan pada setiap institusi pendidikan, baik formal (sekolah), informal (keluarga) maupun non formal (masyarakat).

Gerakan pendidikan karakter yang marak sekarang ini tidak lepas dari kepribadian semua komponen bangsa Indonesia yang menilai bahwa karakter

---

<sup>1</sup>Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: PT Elex Media, 2014), 1.

bangsa ini semakin memudar. Sistem pendidikan dilihat seakan-akan mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia yang cerdas baik secara spiritual, sosial maupun intelektual, sedangkan menurut sejumlah pemerhati pendidikan, pendidikan kita belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang unggul, jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis.<sup>2</sup> Wacana pendidikan karakter sangat tepat mengingat sekarang masyarakat sedang mengalami kelesuhan dalam memikirkan masalah perilaku generasi muda dan semua ini terkait dengan karakter bangsa.

Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Karakter seseorang akan menjadi lemah jika tidak dilatih, dengan latihan demi latihan maka karakter akan menjadi kuat dan akan berwujud menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktifitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*), karena cinta itulah muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).<sup>3</sup>

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan formal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak-anak sejak usia dini, hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga karakter seorang anak mulai dibentuk.

Menurut Ahmad Tafsir orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, orang tua disebut pendidikan pertama bagi anak, karena melalui

---

<sup>2</sup> Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan karakter dalam Islam* (Jakarta: DPMKA, 2010), 10.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), vii.

merekalah anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Orang tua disebut sebaga pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak.<sup>4</sup>

Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Tahrim [66]: 6. Dalam ayat ini menjelaskan untuk melindungi anggota keluarganya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Dalam konteks ini Al-Qur'an memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga dan melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Bentuk perlindungan ini bisa dengan pendidikan karakter dalam keluarga.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah) dan masa pembentukan karakter. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya.<sup>5</sup>

Betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak, dengan pendidikan karakter anak akan lebih berpeluang memiliki perilaku yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Dengan karakter pula ketenteraman masyarakat dapat terjaga lebih baik, karena hubungan antar individu terjalin dengan baik, kejujuran, sportivitas dan semangat belajar menjadi bagian dari karakter positif yang telah lama kita coba tegakkan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, pendidikan karakter sepatutnya dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter

---

<sup>4</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga .....*, 23.

<sup>5</sup> Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah* (Jakarta: Redaksi Kunci Iman, 2014), 5.

<sup>6</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2011), iii.

anak. Kebijakan nasional Pembangunan Karakter Bangsa (PKB) yang diprogramkan pemerintah tidak akan berjalan optimal jika mengabaikan peran keluarga. Terlebih saat ini pendidikan formal (sekolah) kita telah dicap “kurang berhasil” dalam membangun karakter anak bangsa. Jika pendidikan formal sudah diragukan keberhasilannya, pertanyaannya kemana lagi harapan akan digantungkan untuk membangun karakter bangsa? Jawabannya adalah keluarga.

Mengingat pentingnya posisi keluarga dalam kerangka pembinaan generasi muda, maka perlu kiranya dilakukan penelitian terkait metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga. Keluarga dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, meliputi keluarga santri yaitu yang anggota keluarganya tinggal dalam lingkungan pondok pesantren, keluarga pedagang yaitu yang sebagian besar anggota keluarganya berkecimpung dalam dunia bisnis dan keluarga guru yaitu yang kedua orang tuanya berprofesi sebagai guru.

Artikel ini mengkaji nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru serta metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru.

## **Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>7</sup> Dengan analisa deskriptif kualitatif disini merupakan analisis yang mengungkapkan keadaan atau fenomena dengan media verbal, kemudian diklasifikasikan untuk mendapat simpulan.<sup>8</sup> Dalam tulisan ini fenomena yang diamati adalah metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga.

---

<sup>7</sup> Lexy J Maleong, *Metode Logi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakaryya, 2006), 5.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 23.

Selanjutnya tulisan ini menggunakan jenis fenomenologi. Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Tulisan ini dilakukan pada situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam pendekatan kualitatif, memerlukan data desain konseptual realitas empiris yang digunakan untuk memahami, mencari makna dibalik data, menemukan kebenaran baik logik maupun etik. oleh karena itu, penulis menggunakan jenis fenomenologi.<sup>9</sup>

Lokasi dilaksanakan dikecamatan Bantur kabupaten Malang, dikarenakan latar belakang pekerjaan keluarga dikecamatan ini yang beragam. Penulis mengarahkan kajian ini dikecamatan Bantur, dikarenakan:

1. Latar belakang pekerjaan dan pendidikan keluarga yang beraneka ragam.
2. Banyaknya remaja yang memilih bekerja dari pada melanjutkan sekolah.
3. Terdiri dari dua kultur masyarakat yang menyatu (masyarakat jawa dan madura).
4. Masih sedikit orang tua yang memondokkan anaknya ke pesantren.
5. Masih banyak orang tua yang memilih memodali anaknya untuk bekerja dari pada melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam kajian ini, data diperoleh melalui *pertama*, observasi partisipatif keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Sambil melakukan pengamatan penulis ikut terlibat dalam kegiatan keluarga. Dengan observasi partisipatif maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku.<sup>10</sup> Hasil observasi yang dilakukan adalah:

1. Pengamatan terhadap kondisi keluarga
2. Pengamatan terhadap interaksi sosial terhadap keluarga

---

<sup>9</sup> Moh Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 177.

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 227.

3. Pengamatan terhadap kegiatan rutinitas keluarga
4. Pengamatan terhadap pola tingkah laku anggota keluarga
5. Pengamatan terhadap ruang/ tempat tinggal keluarga

*Kedua* wawancara semi struktur ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dalam jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>11</sup> Proses wawancara ini dapat dilakukan senyaman mungkin guna membangun kenyamanan, jalinan emosional antara peneliti dan responden.

*Ketiga*, dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, video, sketsa dan lain-lain.<sup>12</sup>

Analisis data dalam kajian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena ataupun data yang didapat.<sup>13</sup> Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk mendapat simpulan.

Dalam kajian ini pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.....*, 233.

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.....*, 240.

<sup>13</sup> Drajat Suharjo, *Metodelogi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah* (Yogyakarta: UII Press, 2003), 12.

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>14</sup> Dalam kajian ini menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam kajian kualitatif.<sup>15</sup>

## Hasil Penelitian

Malang selatan terkenal dengan deretan pantai yang indah dan eksotis. Kecamatan Bantur termasuk dalam area Malang selatan. Luas wilayah Kecamatan Bantur adalah 158.9 km atau 15.897 hr terletak pada urutan luas terbesar ketiga dari 33 kecamatan diwilayah Kabupaten Malang, terdiri dari 10 Desa, 34 Dusun, 492 RT, 105 RW dan 19.093 KK dengan jumlah penduduk 72.315 jiwa.<sup>16</sup>

Adapun adapun profil keluarga yang menjadi informan dalam kajian ini yaitu:

No	Keluarga Santri	Keluarga Pedagang	Keluarga Guru
1	H Jufri Syarifuddin (Ponpes As-Salam, Rejoyoso)	Moch Bajuri, S.E (Toko Martial bahan Bangunan)	Hariadi, S.Pd (Guru SMA Al-Islam Wonokerto)
2	H Abdul Amin (Ponpes Salafiyah Daarul Muttaqin, Bantur)	Ahmad Sofyan (Toko Perlengkapan Pertanian)	Dr. H. Mulyadi, M.Pd (Guru SMP N 2 Bantur)
3	H Achmad Hasan (Ponpes Jabal Nur Lilmuttaqin, Gemokmojo)	Mistoyo Ahmad Fauzi ( Warung Bakso Mandiri)	Muhammad Toha, M.Pd (Guru SMK Keperawatan As- salam Sukosari)

### A. Nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru

Penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga santri H. Jufri Syarifuddin, dipaparkan sebagai berikut oleh beliau:

<sup>14</sup> Lexy J Maleong, *Metode Logi Penelitian Kualitatif.....*, 330.

<sup>15</sup> Lexy J Maleong, *Metode Logi Penelitian Kualitatif.....*, 331.

<sup>16</sup> Arsip Kecamatan Bantur "Geografi Kecamatan Bantur" tahun 2014.

“Diantaranya membiasakan membaca Al-Qur’an setiap hari, juga membiasakan shalat yang sekiranya bisa berjama’ah dan juga dengan wiridan-wiridan tertentu yang istiqomah, juga berkaitan dengan kedisiplinan.”<sup>17</sup>

Sedangkan H. Abdul Amin sebagai pengasuh pesantren Salafiyah Daarul Muttaqiin menekankan pada karakter keimanan. Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan salah satu santri pondok yang dengan mengaji di masjid.<sup>18</sup> Berbeda halnya dengan H. Hasan dalam menanamkan nilai karakter religius mengatakan:

Saya selalu mengingatkan shalat, jangan sampai telat shalat, sebagai orang tua wajib mengingatkan, jangan sampai gak melaksanakan shalat.<sup>19</sup>

Karakter kejujuran dan kedisiplinan juga diterapkan pada keluarga H. Jufri Syarifuddin, sesuai dengan pernyataan beliau:

Nilai-nilai karakter harus ditanamkan dalam mendidik anak di keluarga, seperti kedisiplinan, kejujuran sangat penting sekali, karena jika ndak punya kedisiplinan, gak punya kejujuran.<sup>20</sup>

Lain halnya dengan kedisiplinan yang diterapkan oleh H. Abdul Amin, beliau membuat peraturan untuk anak-anaknya supaya mengikuti ngaji kitab di masjid bersama santri dan masyarakat serta menganjurkan untuk mempelajari kembali setelah di rumah.<sup>21</sup> Sedangkan kedisiplinan yang dicontohkan oleh H. Achmad Hasan adalah selalu mencontohkan kepada anak-anaknya untuk melakukan ibadah shalat sunnah, apapun itu bentuknya.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara H. Jufri Syarifuddin, Jum’at 11 April 2014, Pukul 15.00, di Kediaman Pondok As-Salam.

<sup>18</sup> Observasi, Senin 10 Maret 2014, Pukul 15.30, di Masjid Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqiin.

<sup>19</sup> Wawancara H Achmad Hasan, Minggu 23 Maret 2014, Pukul 15.30, di Kediaman Gemokmojo.

<sup>20</sup> Wawancara H Jufri Syarifuddin, Jum’at 11 April 2014, Pukul 15.00, di Kediaman Pondok As-Salam

<sup>21</sup> Observasi, Senin 10 Maret 2014, Pukul 15.30, di Masjid Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqiin

<sup>22</sup> Observasi, Senin 23 Maret 2014, Pukul 15.00, di kediaman H Ahmad Hasan

Pendidikan karakter juga ditanamkan dalam keluarga pedagang, seperti yang dijelaskan oleh Moch. Bajuri, yaitu:

Kalau sebagai seorang pedangan sangat perlu diajarkan pada anak-anak, koyok toh jujur, tidak curang dalam timbangan. Ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan pembeli, agar tidak lari pelanggane.<sup>23</sup>

Seperti halnya nilai karakter kejujuran yang diterapkan Achmad Sofyan dalam berdagang, yang dicontohkan kepada anak-anaknya. Beliau menyebutkan barang dagangan yang ditimbanginya itu perkantong, bukan perkilo, dikarenakan takaran dalam kantong itu tidak penuh satu kilo, tetapi kurang dari satu kilo, jadi ketika mengatakan kepada pembeli itu perkantong, bukan perkilo.<sup>24</sup> Nilai kesabaran nampaknya juga ditanamkan oleh keluarga Mistoyo Ahmad Fauzi, yakni:

*Yo ngene iki mbak, apan dodolan bakso kudu sabar, nunggu warong ngenteni wong tuku, seng penting sregep dodol mbendino. Koyok toh Anas apan prei sekolah yo tak ajak ngancani nang warong, cek ngerti golek dumek iku angel. Sregep tok yo gak cukup mbak, ndungo, njalok karo gusti Allah.<sup>25</sup>*

Pendidikan karakter juga diterapkan dalam keluarga Muhammad Bajuri sebagai seorang pedagang, beliau selalu mengajak anak-anaknya shalat berjama'ah di rumah ketika tidak sibuk di luar rumah. Penulis juga melihat karakter kreatif pada putranya Izul dan keponaknnya Hasby, mereka sedang duduk di teras rumah sedang merangkai gelang dari tali-tali dan ketika ditanya akan dijualnya pada teman-temannya di sekolah, bahkan beberapa sudah ada yang pesan.<sup>26</sup>

Muhammad Munir sebagai seorang guru, memiliki beberapa nilai karakter yang ditanamkan pada keluarnganya, yaitu:

---

<sup>23</sup> Wawancara Moch Bajuri, Selasa 14 April 2014, Pukul 19.00, di Kediaman Wonokerto

<sup>24</sup> Observasi, Rabu, 5 Maret 2014, Pukul 09.00, di Toko Pertanian Achmad Sofyan.

<sup>25</sup> Wawancara Mistoto Ahmad Fauzi, Sabtu 12 April 2014, Pukul 16.00, di Warung Bakso Mandiri.

<sup>26</sup> Observasi, Selasa 17 April 2014, Pukul 19.00, di Kediaman Ahmad Sofyan.

Yang pertama adalah nilai kejujuran, karena dalam kejujuran itu akan membentuk anak dan keluarga, bagaimana bersikap dengan baik sesuai dengan kenyataan yang ada. Selanjutnya nilai tanggung jawab, juga termasuk kedisiplinan dengan disiplin dia mencoba bagaimana untuk bertanggung jawab. Juga nilai religius, sebagai tolak ukur keluarga muslim.<sup>27</sup>

Sebagai kepala sekolah Dr. H. Mulyadi, M.Pd. juga menanamkan nilai kedisiplinan, seperti shalat tepat waktu, yang dipaparkan sebagai berikut:

Ya nilai-nilai yang berkembang dimasyarakatkannya dengan jati diri bangsa Indonesia, antara lain itu religi contohnya shalat tepat waktu, disiplin, jujur, peka terhadap lingkungan, terutama disekitar tempat tinggal kita, bentuk peduli dengan sesama, nah itu antara lain.<sup>28</sup>

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan Hariadi ST, yang juga sebagai seorang kepala sekolah, yaitu:

Yang pertama sikap religi, selalu berdoa. Kemandirian dan kerja sama juga perlu diajarkan secara sadar dan mendasar.<sup>29</sup>

Sebagai seorang guru Mohammad Toha juga menanamkan nilai karakter intelektual kepada anak-anaknya dengan harapan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan intelektual, sebagai mana yang dijelaskannya, yaitu:

Nilai iman contohnya ya, melihat bintang-bintang, dipandangi, kenapa kok tidak jatuh, kenapa kalau malam ada bintang dan siang tidak ada. Kalau siang ada matahari, bintangnya tidak kelihatan, tapi kenapa tidak jatuh. Kalau anak besar saya terangkan masuk, kalau anak kecil gini, gak dijatuhkan paling ini sama Allah. Itu berarti kita sudah menanamkan agama, di samping itu juga intelektualnya. Agama bisa diterangkan dengan alam. Kenapa kok hujan yah, kalau ada mendung disana hujan, disini kok tidak hujan, karena Allah belum menentukan turunnya hujan. Hujan turun jika sudah memenuhi syarat, syarat air turun harus sesuai dengan ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara Muhammad Munir, Minggu 13 April 2014, Pukul 17.00, di Kediaman.

<sup>28</sup> Wawancara Dr H Mulyono, Minggu 23 Maret 2014, Pukul 18.30, di Kediaman.

<sup>29</sup> Wawancara Hariadi ST, Jum'at 28 April 2014, Pukul 17.00, di Kediaman.

<sup>30</sup> Wawancara Muhammad Toha, Sabtu 24 April 2014, Pukul 14.00, di Kediaman.

## **B. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga**

Sebagai keluarga santri H. Syarifuddin menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sebagaimana penjelasan beliau:

Di antaranya membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari, juga membiasakan shalat yang sekiranya bisa berjama'ah dan juga dengan wiridan-wiridan tertentu yang bisa istiqomah.<sup>31</sup>

Begitu juga dengan H. Abdul Amin juga melakukan metode pembiasaan, terus menerus, seperti pembiasaan mengaji Al-Qur'an dalam kesehariannya.<sup>32</sup> Sedangkan H. Achmad Hasan sebagai seorang tokoh masyarakat berusaha selalu memberikan tauladan dalam bertindak dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungannya.<sup>33</sup>

Sebagai keluarga pedagang, nampaknya Mohammad Bajuri mempunyai metode tersendiri dalam membentuk karakter anak-anaknya, yaitu:

Yaitu metode keteladanan, sebagai orang tua memberikan contoh. Disiplin dengan menghargai waktu, bisa dengan mencontohkan buka toko tepat waktu.<sup>34</sup>

Metode keteladanan dan pembiasaan juga diterapkan dikeluarga Achmad Sofyan, dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak kecil, itu sangat penting, dikarenakan anak kecil cenderung untuk meniru lingkungan sekitarnya. Selanjutnya membiasakan mengucapkan salam dan mencium tangan ketika akan pergi atau datang.<sup>35</sup>

Sementara itu, Mistoyo menerapkan metode hukuman dan hadiah dalam mendidik anak-anaknya, sesuai dengan pernyataan beliau:

---

<sup>31</sup> Wawancara H Jufri Syarifuddin, Jum'at 11 April 2014, Pukul 15.00, di Pondok As-Salam.

<sup>32</sup> Observasi, Minggu 9 Maret 2014, Pukul 17.00 di Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin.

<sup>33</sup> Observasi, Senin 23 Maret 2014, Pukul 15.00, di kediaman H Ahmad Hasan.

<sup>34</sup> Wawancara Moch Bajuri, Selasa 14 April 2014, Pukul 19.00, di Kediaman Wonokerto.

<sup>35</sup> Observasi, Rabu 15 Februari 2014, Pukul 15.15 di Kediaman Ahmad Sofyan.

*Apan arek iku sek mbanggal yo dijewer, cek duwe roso wedhi. Apan arek e rajin yo ditambahi sangune.*<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil interview dengan Hariadi S.T, beliau menjelaskan metode pendidikan karakter yang digunakan dalam keluarganya, yaitu:

Kalau kita berbicara masalah karakter tidak luput dari etika dan tingkah laku serta sikap atau akhlak. Kalau karakter yang ditanamkan sejak dini, masa anak kecil itu dari segi karakter perkembangan otaknya itu ada beberapa tingkat, kalau masa dini artinya dalam masa bulanan, itu anak merekam dan meniru baik itu sadar ataupun tidak sadar. Jadi yang dilakukan untuk menanamkan karakter memberikan suatu contoh tingkah laku atau kebiasaan yang sifatnya nanti anak akan meniru secara sengaja atau tidak.<sup>37</sup>

Cara santai juga ditempuh Dr. H. Mulyadi, M.Pd. dalam internalisasi nilai-nilai karakter di keluarganya, seperti berdialog bersama dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarganya sendiri. Metode ini dapat menciptakan suasana yang harmonis, dapat menciptakan kebersamaan dan kedekatan keluarga dalam membentuk karakter anak.<sup>38</sup>

Metode kasih sayang juga diterapkan oleh keluarga Mohammad Toha, sesuai dengan pernyataan berikut:

Selanjutnya nilai-nilai tersebut sering dilatih dalam kesehariannya agar benar-benar menyatu dalam kepribadian mereka. Dalam hal ini kita perlu menggunakan metode kasih sayang. Karena anak-anak tidak bisa dipaksa, harus lemah lembut.<sup>39</sup>

## **Pembahasan**

### **A. Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru**

Berdasarkan hasil, penulis dapat memahami beberapa nilai-nilai karakter yang lebih ditekankan dalam pendidikan di keluarga masing-masing, yaitu:

---

<sup>36</sup> Wawancara Mistoto Ahmad Fauzi, Sabtu 12 April 2014, Pukul 16.00, di Warung Bakso Mandiri.

<sup>37</sup> Wawancara Hariadi ST, Jum'at 28 April 2014, Pukul 17.00, di Kediaman.

<sup>38</sup> Observasi, Minggu 2 Maret 2014, Pukul 18.30 di kediaman.

<sup>39</sup> Wawancara Muhammad Toha, Sabtu 24 April 2014, Pukul 14.00, di Kediaman.

**Tabel 1. Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga**

<b>Keluarga santri</b>	<b>Keluarga pedagang</b>	<b>Keluarga guru</b>
1) Keagamaan	1) Jujur	1) Jujur
2) Kejujuran	2) Bekerja sama	2) Kedisiplinan
3) Kedisiplinan	3) Menghargai waktu	3) Mandiri
4) Peduli	4) Bersabar	4) Peduli
5) Sopan santun	5) Berdo'a	lingkungan
6) Tanggung jawab	6) Kreatif	5) Intelektual
7) Sabar	7) Adil	6) Akhlak
8) Kerjasama	8) Hemat	7) Percaya diri
	9) Disiplin	8) Berprestasi
	10) Religius	9) Adil
	11) Akhlak	
	12) Tanggung jawab	

### 1. Religius/ beragama/ berdoa

Karakter keagamaan yang diterapkan dalam keluarga santri dengan shalat berjama'ah, tadharus Al-Qur'an, melakukan wiritan-wiritan tertentu, mengkaji kitab, dan melakukan ibadah shalat sunnah.

### 2. Jujur

Sikap jujur yang diterapkan dalam keluarga santri yaitu jujur dalam melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya seperti ketika dititipi zakat orang-orang. Sedangkan jujur dalam keluarga pedagang, dengan bentuk jujur dalam timbangan dan mengatakan kecacatan barang dagangannya. Selanjutnya jujur dalam keluarga guru menggunakan fasilitas milik orang lain.

### 3. Disiplin

Bentuk kedisiplinan dalam keluarga santri yaitu shalat diawal waktu dan disiplin dalam mengikuti ngaji kitab kuning di setiap harinya. Selajutnya bentuk kedisiplinan dalam keluarga adalah terkait ketepatan waktu buka dan tutup toko. Kemudian disiplin

dalam keluarga guru yaitu dalam bentuk disiplin dalam waktu belajar dan disiplin berangkat sekolah dan kerja agar tidak telat.

#### **4. Peduli lingkungan dan sosial**

Karakter peduli yang nampak dalam keluarga santri adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya serta ikut memfasilitasi kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut. Bentuk kepedulian dari keluarga pedagang yaitu dengan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk zakat dan sedekah serta selalu memberikan sumbangan-sumbangan dalam kegiatan peringatan-peringatan di lingkungannya. Kemudian bentuk kepedulian yang ditunjukkan keluarga guru yakni dengan menjaga kebersihan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

#### **5. Akhlak/ sopan santun**

Salah satu bentuk sopan santun yang diterapkan dalam keluarga santri, adalah mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Tidak jauh berbeda dengan keluarga pedagang dengan membiasakan mengucapkan salam, mencium tangan dan mengucapkan terimakasih. Sama halnya dengan keluarga guru dengan membiasakan mengucapkan salam dan mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan.

#### **6. Tanggung jawab dan sabar**

Keluarga santri dan pedagang hendaknya sepakat terkait karakter tanggung jawab yaitu dengan menyelesaikan dan melaksanakan tugas yang diberikan orang tuanya. Contoh bentuk karakter sabar yang ditunjukkan keluarga santri yaitu sabar dalam mengatasi santri yang membangkang. Sedangkan nilai karakter sabar yang diajarkan dalam keluarga pedagang yakni, sabar dalam melayani pembeli.

### **7. Kerjasama**

Bentuk kerjasama yang diterapkan keluarga santri adalah gotong royong dalam membersihkan pondok. Sedangkan keluarga pedagang mencontohkan kerjasama dengan rekan bisnis dalam mengembangkan usaha.

### **8. Menghargai waktu dan kreatif**

Nampaknya karakter ini telah diterapkan oleh keluarga pedagang, dengan meminimalisir ketidakhadiran karyawan dan tidak telat atau konsisten dalam jam buka toko. Contoh kreatifitas yang diterapkan dalam keluarga pedagang yaitu dengan membuat kerajinan/ kreasi yang dapat diperdagangkan.

### **9. Adil**

Nilai karakter adil yang dapat diterapkan dalam keluarga pedagang adalah dengan memberikan porsi tanggung jawab dan pekerjaan yang sama antar karyawan. Sedangkan dalam keluarga guru, bentuk karakter adil ini diterapkan dengan pembagian tugas rumah terjadwal yang dilakukan oleh anggota keluarga.

### **10. Hemat dan Mandiri**

Karakter hemat yang diterapkan yaitu dengan membelanjakan uang secukupnya, sesuai dengan kebutuhan, jangan berlebih. Dalam keluarga guru kemandirian diterapkan dengan merapikan mainannya sendiri ketika selesai bermain dan merapikan tempat tidur di pagi hari setelah bangun.

### **11. Intelektual**

Karakter ini diterapkan dalam keluarga guru dengan membiasakan anak-anak untuk selalu belajar dan mengerjakan PR serta mengikuti kursus/ les mata pelajar tertentu yang dianggap sulit.

## 12. Percaya diri dan berprestasi

Bentuk percaya diri yang ditampilkan dalam keluarga guru adalah dengan berani tampil di depan umum untuk membaca puisi atau berani mengemukakan pendapatnya. Karakter ini ditandai dengan putra-putri dari keluarga guru selalu masuk peringkat lima besar di sekolahnya.

### B. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru

Berdasarkan kajian ini dapat dipahami juga metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada keluarga masing-masing, yaitu:

**Tabel 2. Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga**

<b>Keluarga santri</b>	<b>Keluarga pedagang</b>	<b>Keluarga guru</b>
1. Pembiasaan	1. Keteladanan	1. Keteladanan
2. Implementasi	2. Nasehat	2. Pembiasaan
3. Keteladanan	3. Implementasi	3. Cerita
	4. Pembiasaan	4. Kasih sayang

#### 1. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dalam keluarga santri diterapkan dengan membiasakan shalat berjama'ah dan tadharus Al-Qur'an. Dalam keluarga pedagang pembiasaan diterapkan dengan membiasakan mengucapkan salam, mencium tangan orang tua ketika berpamitan dan membiasakan buka toko tepat waktu. Selanjutnya dalam keluarga guru metode ini diterapkan dengan membiasakan sikap mandiri, seperti dalam merapikan mainan.

#### 2. Metode implementasi

Metode implementasi merupakan upaya memasukkan keterampilan pengetahuan ke dalam diri seseorang. Dalam keluarga santri hal ini

diterapkan dengan melaksanakan pengajian kitab kuning yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam keluarga pedagang diterapkan dengan menyeimbangkan doa dengan berusaha mengembangkan bisnis.<sup>40</sup>

### **3. Keteladanan**

Ketiga keluarga ini menggunakan metode keteladanan dalam mendidik karakter anggota keluarganya, seperti dengan orang tua yang memberikan contoh shalat berjama'ah di awal waktu. Selalu memberikan contoh-contoh yang baik dan mendidik.

### **4. Nasehat dan cerita**

Keluarga pedagang selalu memberikan nasehat tentang tindakan yang akan diambil oleh anaknya seperti apa manfaat dan dampaknya. Sedangkan keluarga santri dan guru akan menceritakan cerita-cerita hikmah Rasulullah atau pengalaman orang tuanya untuk diambil pelajaran sebagai motivasi dan contoh dalam bertindak.

### **5. Kasih sayang**

Metode ini digunakan untuk membangun kedekatan dan hubungan emosional anggota keluarga agar terjalin dengan baik. Karena dalam menanamkan nilai karakter pada anak tidak dapat dipaksa, dalam praktiknya perlu menggunakan metode kasih sayang.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil kajian dan pengelolaan data, terkait metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru dapat disimpulkan *Pertama* nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri yaitu: keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, peduli, sopan santun, tanggung jawab dan sabar. Selanjutnya dalam nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga pedagang yaitu: jujur, kerjasama, menghargai waktu, bersabar, berdoa/ religius,

---

<sup>40</sup> Wawancara keluarga santri, pedagang dan guru, Maret-April 2014

kratif dan disiplin. Sedangkan nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga guru yaitu: jujur, disiplin, religius, mandiri, peduli lingkungan, intelektual, akhlak, percaya diri, berprestasi. *Kedua* metode internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan dalam menerapkan karakter tersebut adalah metode pembiasaan, keteladanan, implementasi, nasihat, cerita dan kasih sayang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2011.
- Al-Minangkabawy, Mondry. *Kiat Bisnis dalam Islam*, Yogyakarta: Global Media, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Imlementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hisric, Robert D, Michael P Peters and Dean A Shepherd. *Enterpreneurship 7(th), Kewirausahaan edisi 7*, penerjemah Chri Sungkono dan Diana Angelica, Jakarta: Selemba Empat, 2008.
- Khalida, Herlina Hasan. *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, Jakarta: Redaksi Kunci Iman, 2014.
- Kasiram, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Lickona, Thomas. *Education For Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- MS, Wahyu. *Ilmu sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Maleong, Lexy J. *Metode Logi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nashih, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pusat Amani, 2007.
- Q-Annes, Bambang dan Adam Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosia Rekatama, 2008.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam, terjemah Salman Harun*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Rahmat, Jalaludin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rajawali Press, 1993.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: PT Elex Media, 2014.
- Susanto, Adi. *Kewiraswastaan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Syatra, Nuni Yusvavera. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Bumi Aksara Biru, 2013.

- Salim, Muhammad Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syafei, M Sahlan. *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharjo, Drajat. *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. *Wawasan Pendidikan karakter dalam Islam*, Jakarta: DPMKA, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zuhria, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

### **Wawancara dan Observasi**

- Wawancara H. Jufri Syarifuddin, Jum'at 11 April 2014, Pukul 15.00, di Kediaman Pondok As-Salam.
- Wawancara H Achmad Hasan, Minggu 23 Maret 2014, Pukul 15.30, di Kediaman Gemokmojo.
- Wawancara H Jufri Syarifuddin, Jum'at 11 April 2014, Pukul 15.00, di Kediaman Pondok As-Salam
- Wawancara Moch Bajuri, Selasa 14 April 2014, Pukul 19.00, di Kediaman Wonokerto
- Wawancara Mistoto Ahmad Fauzi, Sabtu 12 April 2014, Pukul 16.00, di Warung Bakso Mandiri
- Wawancara Muhammad Munir, Minggu 13 April 2014, Pukul 17.00, di Kediaman
- Wawancara Dr H Mulyono, Minggu 23 Maret 2014, Pukul 18.30, di Kediaman
- Wawancara Hariadi ST, Jum'at 28 April 2014, Pukul 17.00, di Kediaman
- Wawancara Muhammad Toha, Sabtu 24 April 2014, Pukul 14.00, di Kediaman
- Wawancara H Jufri Syarifuddin, Jum'at 11 April 2014, Pukul 15.00, di Pondok As-Salam
- Wawancara Moch Bajuri, Selasa 14 April 2014, Pukul 19.00, di Kediaman Wonokerto
- Wawancara Mistoto Ahmad Fauzi, Sabtu 12 April 2014, Pukul 16.00, di Warung Bakso Mandiri
- Wawancara Hariadi ST, Jum'at 28 April 2014, Pukul 17.00, di Kediaman

Wawancara Muhammad Toha, Sabtu 24 April 2014, Pukul 14.00, di Kediaman  
Observasi, Senin 10 Maret 2014, Pukul 15.30, di Masjid Pesantren Salafiyah  
Daarul Muttaqîn.

Observasi, Senin 10 Maret 2014, Pukul 15.30, di Masjid Pesantren Salafiyah  
Daarul Muttaqîn

Observasi, Senin 23 Maret 2014, Pukul 15.00, di kediaman H Ahmad Hasan

Observasi, Rabu, 5 Maret 2014, Pukul 09.00, di Toko Pertanian Achmad Sofyan

Observasi, Selasa 17 April 2014, Pukul 19.00, di Kediaman Ahmad Sofyan

Observasi, Minggu 9 Maret 2014, Pukul 17.00 di Pesantren Salafiyah Daarul  
Muttaqîn

Observasi, Senin 23 Maret 2014, Pukul 15.00, di kediaman H Ahmad Hasan

Observasi, Rabu 15 Februari 2014, Pukul 15.15 di Kediaman Ahmad Sofyan

Observasi, Minggu 2 Maret 2014, Pukul 18.30 di kediaman